**KEBIJAKAN KEMENTERIAN AGAMA TENTANG
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA**

Saturlino Correia

Kantor Kementerian Agama Kab. Kupang

saturlinocorreia@gmail.com

ABSTRACT

This article is a description-analysis of the theme: "Strengthening Religious Moderation," which is one of the priority programs of the Indonesian Ministry of Religion, which then became a binding and integrated policy in the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) 2020-2024, based on Presidential Regulation of the Republic of Indonesia Number 18 of 2020, with a library research approach and field observation approach. The results of this study indicate that religious moderation is an action that aims to minimize extremism and violence in religion, because religion guides humans to continuously maintain good relationships vertically and horizontally. All religions have taught moderate, just, and balanced religious values, but reality shows that religious people have not fully demonstrated a moderate, just, and balanced attitude in practicing their religious teachings. Therefore, religion does not need to be moderated, but the understanding and practice of religious people in practicing their religious teachings must be moderated in order to reduce extreme and radical religious understanding and attitudes. Strengthening religious moderation is not intended for someone to be uncommitted to their faith, or for there to be an attempt at "syncretism" (mixing religions), but what is meant here is so that religious people can mutually acknowledge, accept, respect, and appreciate the understanding and practice of other religions, to find common ground in religious teachings, rather than digging up differences. In religious moderation, everyone is required to remain firmly convinced of their religious teachings absolutely and fundamentally in their religious teachings, but this does not mean that every religious adherent has an extreme attitude, and does not open themselves to glancing at the truth that also exists in other religions. Strengthening religious moderation is important, because empirically there are certain religious people/groups who have extreme attitudes, both extreme right and extreme left, who go too far in interpreting the verses of their Holy Books unilaterally-subjectively and are intolerant and radical. Such a situation is described by several religious figures and observers of religious issues as follows: (1) religious people in Indonesia only have a religion and have not yet become practitioners of religion, (2) religion has lost God, (3) there are two kinds of religion, namely the religion of life and the religion of death, (4) the

Indonesian people have succeeded in becoming religious adherents but have failed to embrace their fellow human beings, (5) religion is ambivalent (integration and disintegration), (6) religion is ambiguous (liberates and enslaves), (7) religion is far more dangerous than opium, (8) the Indonesian people are not yet independent and religiously mature, and (9) the Indonesian people are experiencing a decline in spirituality. The various opinions of these religious figures and observers of religious issues show that religion actually has two faces, namely a friendly face and a gloomy and frightening face. Thus, the aim of strengthening religious moderation is: (1) to foster an inclusive attitude in religious communities, (2) to instill multicultural and multireligious insights in religious communities, (3) to educate religious communities to be able to acknowledge, accept, respect and appreciate differences, (4) to enable religious communities to position themselves wisely in social interactions in the midst of society, (5) to combat extremism, intolerance and acts of violence in national and state life, (6) to enable religious communities to live side by side with adherents of other religions harmoniously, (7) to be a solution and formula in order to prevent various radical and liberal ideologies in Indonesia, and (8) to restore the practice of religious life in accordance with its essence, so that religion truly functions to maintain and care for human dignity and honor, and not vice versa, destroy humanity. To realize the goals mentioned above, the good and correct understanding of religion that must be possessed by religious communities is: (1) religion is not God/religion is not identical to God, (2) The religions in this world believe in one God, (3) the God believed in by these religions is the Greatest (Akbar), and (4) humans who are multi-religious come from the same roots. Then some good and correct religious practices that must be carried out by religious people are: (1) religions must be open religions, (2) religions need to re-interpret their respective Holy Scriptures, (3) religions are not only limited to co-existence, but must be pro-existence, (4) religions must build true brotherhood, (5) religions must build hospitality theology, not hostility theology, and (6) religions must build practical dialogue. The understanding and practice of religion must be like this, so that religions can function as educational, savior, peacemaker, social control, transformation, fosterer of solidarity and brotherhood, unifier, renewal, and creative. Strengthening religious moderation conceptually is implemented in practical activities in religious communities in Kupang Regency such as; the existence of harmony-aware villages, tolerance villages, and religious moderation villages.

Keywords: Strengthening, Moderation, and Religion.

ABSTRAKSI

Artikel ini merupakan sebuah diskripsi-analisis terhadap thema: “Penguatan Moderasi Beragama,” yang merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama RI, yang kemudian menjadi kebijakan yang mengikat dan terintegrasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 18 Tahun 2020, dengan pendekatan pustaka (*library research*) dan pengamatan lapangan (*field observation approach*). Dari hasil studi ini menunjukkan bahwa, moderasi beragama adalah sebuah aksi yang bertujuan untuk meminimalisir keekstirman dan kekerasan dalam beragama, karena agama menuntun manusia untuk secara kontinyuitas selalu merawat hubungan yang baik secara vertikal dan horizontal. Semua agama telah mengajarkan nilai-nilai agama yang moderat, adil, dan seimbang, namun realitas menunjukkan bahwa, umat beragama belum sepenuhnya menunjukkan sikap yang moderat, adil, dan seimbang dalam menjalankan ajaran agamanya. Karena itu agama tidak perlu dimoderasi, tetapi pemahaman dan praktek umat beragama dalam menjalankan ajaran agamanya itu yang harus dimoderasi agar dapat mengurangi adanya pemahaman dan sikap beragama yang ekstrim dan radikal. Penguatan moderasi beragama, tidak dimaksudkan untuk seseorang tidak berkomitmen terhadap imannya, atau adanya upaya “sinkritisme” (percampuran agama-agama), tetapi yang dimaksudkan disini adalah supaya umat beragama dapat saling mengakui, menerima, menghormati, dan menghargai pemahaman dan praktek beragama sesama yang lain, untuk lebih mencari titik temu ajaran agama, ketimbang mengorek-ngorek perbedaannya. Dalam moderasi beragama setiap orang dituntut untuk tetap berkeyakinan teguh pada ajaran agamanya secara mutlak dan fundamental pada ajaran agamanya, tetapi hal ini tidak berarti membuat setiap pemeluk agama untuk bersikap ekstrim, lalu tidak membuka diri untuk melirik kebenaran yang ada juga pada agama lain. Penguatan moderasi beragama itu penting, karena secara empiris terdapat orang/kelompok beragama tertentu yang bersikap ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, kebablasan menafsir ayat-ayat Kitab Sucinya secara sepihak-subjektif dan bersikap intoleran dan radikal. Keadaan yang demikian, digambarkan oleh beberapa tokoh agama dan pengamat masalah agama sebagai berikut: (1) umat beragama di Indonesia hanya baru sebatas memiliki agama dan belum menjadi pelaku agama, (2) agama telah kehilangan Tuhan, (3) ada dua macam agama, yaitu agama kehidupan dan agama kematian, (4) bangsa Indonesia telah berhasil menjadi pemeluk agama tetapi gagal untuk memeluk sesamanya, (5) agama bersifat ambivalen (integrasi dan disintegrasi), (6) agama bersifat ambigu (membebaskan dan memperbudak), (7) agama jauh lebih berbahaya daripada candu, (8) bangsa Indonesia belum merdeka dan dewasa beragama, dan (9) bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan spiritualitas. Berbagai pendapat para tokoh agama dan pengamat masalah agama tersebut menunjukkan bahwa ternyata agama berwajah ganda yaitu wajah yang bersahabat dan wajah yang suram dan menakutkan. Sehingga

dengan demikian, tujuan penguatan moderasi beragama adalah: (1) untuk menumbuhkembangkan sikap yang inklusif pada masyarakat beragama, (2) untuk menanamkan wawasan multikultur dan multireligius kepada masyarakat beragama, (3) untuk mengedukasi umat beragama agar bisa mengakui, menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan, (4) untuk memungkinkan umat beragama agar bisa menempatkan diri secara bijak dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat, (5) untuk memerangi ekstrimisme, intoleransi, dan aksi kekerasan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (6) untuk memungkinkan umat beragama dalam hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama lain secara harmonis, (7) untuk menjadi solusi dan formula dalam rangka mencegah berbagai paham radikal maupun liberal di Indonesia, dan (8) untuk mengembalikan praktik hidup keberagamaan yang sesuai dengan esensinya, sehingga agama benar-benar berfungsi menjaga dan merawat harkat dan martabat manusia, dan bukan sebaliknya menghancurkan kemanusiaan. Untuk mewujudkan beberapa tujuan tersebut di atas, maka pemahaman agama yang baik dan benar yang harus dimiliki oleh umat beragama adalah: (1) agama bukan Tuhan/agama tidak identik dengan Tuhan, (2) agama-agama yang ada di dunia ini percaya kepada satu Tuhan, (3) Tuhan yang diimani oleh agama-agama itu Maha Besar (Akbar), dan (4) manusia yang multi agama itu berasal dari akar yang sama. Kemudian beberapa praktek beragama yang baik dan benar yang harus dilakukan oleh umat beragama adalah: (1) agama-agama harus menjadi agama-agama yang terbuka, (2) agama-agama perlu melakukan re-interpretasi terhadap Kitab Sucinya masing-masing, (3) agama-agama tidak hanya sebatas ko-eksistensi, tetapi harus menjadi pro-eksistensi, (4) agama-agama harus membangun persaudaraan sejati, (5) agama-agama harus membangun hospitality theology, bukan hostility theology, dan (6) agama-agama harus membangun dialog praksis. Pemahaman dan praktek beragama harus demikian, supaya agama-agama dapat berfungsi sebagai edukatif, penyelamat, pendamaian, kontrol sosial, transformasi, pemupuk solidaritas dan persaudaraan, pemersatu, pembaharuan, dan kreatif. Penguatan moderasi beragama secara konseptual diimplementasikan dalam kegiatan praksis pada masyarakat beragama di Kabupaten Kupang seperti; adanya desa sadar kerukunan, kampung toleransi, dan kampung moderasi beragama.

Kata Kunci: Penguatan, Moderasi, dan Beragama.

1. PENDAHULUAN

Secara garis besar ada dua tugas (tugas dan fungsi) Kementerian Agama yaitu, tugas urusan agama dan tugas pendidikan agama dan keagamaan. Untuk mewujudkan kedua tugas ini maka ada tujuh program prioritas yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI. Ketujuh program

prioritas dimaksud adalah: *penguatan moderasi beragama, religiosity index, tahun toleransi, revitalisasi KUA, kemandirian pesantren, cyber Islamic university, dan transformasi digital*. Secara khusus untuk program penguatan moderasi beragama ini telah dicanangkan oleh mantan Menteri Agama RI, H. Lukman Hakim Saifuddin, sejak tahun 2019 sebagai program prioritas yang diwajibkan kepada ASN (Aparatur Sipil Negara) Kementerian Agama di pusat dan daerah untuk diimplementasikan dalam tugas-pelayanan, serta kehidupan sehari-hari.¹

Kemudian program penguatan moderasi beragama ini diterima oleh Presiden RI Ir. Joko Widodo (Jokowi) menjadi salah satu program nawasita dan kebijakan yang mengikat dan terintegrasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden RI Nomor 18 Tahun 2020, dan diwajibkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia untuk diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²

2. PENGERTIAN MODERASI BERAGAMA

Sebelum tiba pada definisi tentang moderasi beragama, maka terlebih dahulu kita mengerti dulu apa itu moderasi dan apa itu agama. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin "*moderatio*," yang berarti kesedang-an, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang. Kata moderasi ini adalah sebuah kata benda yang memiliki dua arti: (1) *pengurangan kekerasan*, dan (2) *penghindaran keekstriman*. Sedangkan agama juga merupakan kata benda yang diartikan sebagai ajaran atau sistim yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya.³ Menurut Philipus Tule⁴, secara etimologis, kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari dua akar kata yakni, "a" dan "gama," "a" artinya tidak dan "gama" yang artinya kacau. Jadi agama artinya tidak kacau. Agama adalah

¹ .Kementerian Agama RI., Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019, hal.iv.

² .Ibid.

³ . Ignasius Yongki Parera, Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia dalam Era Disrupsi dengan Menawarkan Risalah Jakarta sebagai Pengawal Moderasi Beragama: (EDUCARE: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Katolik, Bidang Pendidikan Katolik, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT, Volume V Nomor 1 Januari – Juni 2019), hal.83.

⁴ . Philipus Tule adalah seorang Teolog Katolik, Imam/Pastor, pakar Islamlogi yang pernah mengajar mata kuliah Islamlogi di Fakultas Teologi UKAW Kupang, mantan Rektor STFK Ledalero-Maumere, sekarang menjabat sebagai Rektor UNWIRA Kupang.

cara hidup yang teratur, rapi dan terarah kepada satu maksud dan tujuan yang jelas. Agama adalah sesuatu yang mengatur dan mencegah manusia dari kekacauan, agar manusia itu dapat menjalani hidupnya dengan tertib, aman dan teratur.⁵ Selanjutnya, Samuel Victor Nitti berpendapat bahwa, “agama bisa dipandang sebagai hasil atau kristalisasi pengalaman manusia yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Ada manusia yang mencari dan berjumpa dengan Tuhan dan ada Tuhan yang menyatakan diri dan berjumpa dengan manusia. Maka ritus-ritus agama adalah usaha manusia untuk melestarikan pengalaman perjumpaan dengan Tuhan.”⁶

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa, *moderasi diartikan sebagai pengurangan dan penghindaran akan keekstriman dan kekerasan. Sedangkan agama adalah sebuah sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan sesamanya, serta lingkungan di sekitarnya (horizontal). Dengan demikian, secara sederhana moderasi beragama dapat diartikan sebagai sebuah aksi yang bertujuan untuk mengurangi keekstriman dan kekerasan dalam beragama, karena agama menuntun manusia untuk secara kontinyuitas selalu merawat hubungan yang baik secara vertikal dan horizontal. Atau dengan perkataan lain, moderasi beragama adalah menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain dalam hal pemahaman dan perilaku keberagamaan masing-masing. Jadi moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mengamalkan agamanya masing-masing, tanpa adanya intervensi/tekanan dari pihak lain.*

Moderasi beragama harus dipahami secara baik dan tidak boleh diidentikan dengan moderasi agama. Karena agama itu sendiri pada dasarnya telah mengajarkan prinsip-prinsip moderasi, keadilan dan keseimbangan. Oleh karenanya, agama tidak perlu dimoderasi. Tetapi pemahaman dan sikap/praktek/perilaku para penganut agama dalam menjalankan agamanya itulah yang harus dimoderasi.

Moderasi beragama juga bukan kompromi untuk menukar-nukar ataupun “*sinkritisme*” (percampuran keyakinan agama-agama) lalu dijadikan sebagai agama baru, bukan juga tidak teguh dan komit pada agamanya, lantas mengorbankan keyakinannya, tetapi yang dimaksud

⁵ . Philipus Tulle, Ilmu Perbandingan Agama, Ledalero, 2008, hal.24.

⁶ . Samuel Victor Nitti, Agama dan Kerukunan, (Makalah), yang disampaikan pada kegiatan Dialog Kerukunan Intern Kristen, di Hotel Videssi Ba'a Rote Ndao, 26 September 2011, hal. 1 dan 2.

adalah saling menghormati pemahaman dan praktek beragama sesama yang lain, untuk lebih mencari titik temu ajaran agama, ketimbang mengorek-ngorek perbedaannya. Dalam moderasi beragama setiap orang dituntut untuk tetap berkeyakinan teguh pada ajaran agamanya secara mutlak dan fundamental, serta tetap beriman seratus persen (100%) pada ajaran agamanya, tetapi hal ini tidak berarti membuat setiap pemeluk agama bersikap ekstrim, lalu tidak membuka diri untuk melirik kebenaran yang ada pada agama lain. Menurut Elias Bere Klau, *“beragama secara moderat berarti mengakui agamanya sendiri sebagai yang paling benar, tetapi pada saat yang sama tidak boleh mengatakan agama lain salah dan tidak mengandung kebenaran sama sekali.”*

⁷ Dalam nada yang sama, Kamaruddin Amin⁸ mengatakan, *“dalam konteks Aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama adalah meyakini kebenaran agama sendiri “ secara radikal,”(memegang teguh pada keyakinan ajaran agamanya) dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. Moderasi beragama sama sekali bukan pendangkalan Aqidah sebagaimana dimispersepsi oleh sebagian orang.”*⁹

3. PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA

Moderasi beragama itu penting karena: **Pertama**, adanya orang/kelompok beragama tertentu yang bersikap ekstrim , baik ekstrim kanan (pemahaman agama secara kaku), maupun ekstrim kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). **Kedua**, adanya orang/kelompok beragama tertentu yang kebablasan menafsir ayat-ayat Kitab Sucinya secara sepihak–subjektif. **Ketiga**, adanya orang/kelompok beragama tertentu yang bersikap intoleran dan radikal.

Untuk memperkuat beberapa alasan pentingnya penguatan moderasi beragama sebagaimana diuraikan di atas, ada beberapa kesan/pendapat para tokoh agama dan pengamat masalah-masalah sosial tentang pemahaman dan praktek beragama di Indonesia yang perlu dipaparkan sebagai berikut dibawah ini:

⁷ . Elias Bere Klau, Moderasi Beragama Tanpa Politisasi Agama (Mencari Titik Temu Antara Agama dengan Politik : (EDUCARE): Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Katolik, Bidang Pendidikan Katolik Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT, Volume V Nomor 1 Januari-Juni 2019, hal.19.

⁸ . Kamaruddin Amin adalah seorang guru besar (Profesor), pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sekarang menjabat sebagai Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI.

⁹ . Kamaruddin Amin, Mengapa Moderasi Beragama: Refleksi Ramadhan, 5 Juni 2023, kemenag.go.id. , diakses pada tgl.5 juni 2023.

- 1) **H. Muhammad Quraish Sihab**,¹⁰ sebagaimana dikutip oleh Yewangoe, mengatakan bahwa, *“orang yang bersikap fanatik sempit/berlebihan dalam praktek beragama adalah orang yang hanya sebatas memiliki agama (having religion) belum menjadi pelaku agama (being religious). Hal ini terjadi karena disebabkan oleh keterbatasan bahkan ketidakmampuan memahami ajaran agamanya secara baik dan benar.”*¹¹
- 2) **K.H. Ahmad Mustopa Bisri (Gus Mus)**¹² dalam artikelnya yang berjudul: *Ketika Agama Kehilangan Tuhan*, menguraikan praktek beragama di era ini dengan sangat menarik dan menantang. Ia mengatakan, *“dulu agama menghancurkan berhala, kini agama jadi berhala. Tak kenal Tuhannya, yang penting agamanya. Dulu orang berhenti membunuh karena agama, tetapi sekarang orang saling membunuh karena agama. Dulu orang saling mengasihi karena beragama, tetapi kini orang saling membenci karena beragama. Agama tak pernah berubah ajarannya dari dulu. Tuhannya pun tak pernah berubah dari dulu. Lalu yang berubah apa? Manusia? ”*¹³
- 3) **Reza A. A. Wattimena**,¹⁴ mengatakan *“tak semua agama baik untuk kehidupan. Sama seperti tak semua makanan baik untuk dimakan. Ada banyak agama di dunia. Namun tak semuanya cocok untuk perkembangan kehidupan. Semakin saya memahami agama-agama dunia, semakin saya melihat adanya dua macam agama. Yang pertama adalah agama kematian. Yang kedua adalah agama kehidupan. Agama kematian merusak kehidupan. Agama kehidupan melestarikan kehidupan.”*¹⁵
- 4) **K. H. Abdurrachman Wahid (Gus Dur)**,¹⁶ seperti yang dikutip oleh Yunus Kay Tulang,¹⁷ pernah mengatakan, *“di republik ini banyak yang berhasil menjadi pemeluk agama, tetapi sayangnya mereka gagal memeluk sesamanya. Makannya, jangan heran ekstrimisme dan*

¹⁰ .H. Muhammad Quraish Sihab adalah guru besar (Profesor), seorang cendekiawan ilmu Al-Qur’an, seorang ulama Indonesia pertama yang memiliki spesialis kajian tafsir Qur’an, dan mantan Menteri Agama RI pada Kabinet Pembangunan VII, asal Rappang Sulawesi Selatan.

¹¹ . A,A,Yewangoe., Agama Dan Kerukunan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2016, hal.xviii.

¹² . K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) adalah seorang Sastrawan dan Budayawan, pemimpin Pondok Pesantren Raudlatul Thaliban, Leteh Rembang, mantan Rais’Aam PBNU periode 2014-2015.

¹³ . K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus),, Ketika Agama Kehilangan Tuhan, (<https://www.ngopibareng.id/timeline/ketika-agama-kehilangan-tuhan-ini-kegelisahan-gus-mus-2984078>)

¹⁴ . Reza A.A. Wattimena adalah seorang peneliti di bidang Filsafat Politik dan Ilmu, alumni Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Driyakara Jakarta, Doctor Phiosopy dari Hochschule Fur Philosophie Munchen, Philosophische Facultat SJ Munchen Jerman.

¹⁵ . Reza A.A. Wattimena., Tak Semua Agama Baik Untuk Kehidupan (July 2021), <https://rumahfilsafat.com/2021/08/10/tak-semua-agama-baik-untuk-kehidupan/>

¹⁶ . K. H. Abdurrachman Wahid (Gus Dur), adalah tokoh pendiri NU dan mantan Presiden RI ke-4, asal Jombang Jawa Timur.

¹⁷ . Yunus Kay Tulang adalah Pendeta GMIT, Ketua Umum FKUB Kab. Kupang, mantan KJM Klasis Sulamu, latar belakang pendidikan, S1 dan S2 Teologi pada Fakultas Teologi UKAW Kupang, sekarang menjadi anggota Majelis Sinode GMIT.

radikalisme mengatasnamakan agama tumbuh subur, ujaran kebencian, dan saling mengkafirkan ditontonkan lewat media sosial.”¹⁸

- 5) **A. A. Yewangoe**¹⁹ mengatakan, “agama selalu bersifat ambivalen. Pada satu pihak ia (agama) mengajarkan persaudaraan sejati dengan sesama manusia, tetapi pada pihak lain ia (agama) juga menekankan segi partikularitasnya. Bahkan bukan tidak mungkin agama dapat merupakan faktor disintegratif di dalam masyarakat.”²⁰
- 6) **Aloysius Pieres**,²¹ seperti yang dikutip oleh Yewangoe, mengatakan, “agama pada hakikatnya bersifat ambigu. Di satu sisi agama dapat membebaskan penganutnya, yaitu dapat memungkinkan penganutnya untuk berhubungan dengan orang-orang beragama lain tanpa beban dan rasa takut, tetapi pada sisi yang lain, agama dapat memperbudak penganutnya, manakala para penganutnya dapat bersikap picik, merasa lebih baik dan unggul dari yang lain.”²² Agama bersifat ambigu sebab dapat sekaligus membebaskan dan memperbudak penganutnya. Dalam sejarahnya, agama-agama telah membuktikan hal itu. Dalam konteks pluralisme dan kerukunan hidup beragama, sifat membebaskanlah yang mesti dikedepankan. Dengan demikian, akan tercipta suasana kondusif di antara para pemeluk berbagai agama dalam melestarikan kehidupan bersama di bumi kita saat ini.²³
- 7) **A. N. Wilson**²⁴ dalam bukunya berjudul: *Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpa Agama?* sebagaimana dikutip oleh Siti Musdah Mulia,²⁵ menguraikan, “agama adalah tragedi umat manusia. Agama mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi, dalam jiwa manusia. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa hampir tidak ada sebuah agama pun yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai kerusuhan, tirani dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat, tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Kalau candu membuat orang tertidur, maka sebaliknya agama tidak membuat orang tertidur, melainkan agama justru mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, membanggakan diri dan kelompoknya, merendahkan

¹⁸ . Yunus Kay Tulang., Sambutan Ketua Umum FKUB Kab.Kupang pada kegiatan Pengukuhan Badan Pengurus FKUB pada hari Kamis 10 Pebruari 2022, hal.3.

¹⁹ . A. A. Yewangoe adalah seorang teolog Kristen,dan pendeta GKS, mantan Rektor UKAW Kupang, dan mantan Ketua Umum PGI, asal Mamboro, Sumba Tengah-NTT.

²⁰ .A.A. Yewangoe., *Persaudaraan Antar Umat Beragama: Pilar Utama Pembangunan Masyarakat* (Majalah Bulanan: Berita Oikoumene September , PGI, Jakarta, 2000), hal.6.

²¹ . Aloysius Pieres adalah seorang Filsuf dan Teolog Katolik , asal Srilangka.

²² .A.A. Yewangoe., *Agama Dan Kerukunan*, Op.Cit, hal.93.

²³ .Ibid., hal.kulit/sampul.

²⁴ . A. N. Wilson adalah seorang Novelis dan Wartawan asal Inggris.

²⁵ .Siti Musdah Mulia adalah seorang Guru Besar pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, asal Bone Sulawesi Selatan.

kelompok lain, bersikap arogan dan sektarian, hanya memandang diri dan kelompoknya saja yang benar dan mengklaim kebenaran bagi agama mereka sendiri.”²⁶

- 8) **Yaqut Cholil Qoumas (Gus Yaqut)**,²⁷ dalam artikelnya yang berjudul: *Merdeka dan Dewasa Beragama*,²⁸ sebagaimana dikutip oleh JB Kleden,²⁹ menguraikan bahwa, “ seharusnya setelah 77 tahun Indonesia merdeka, urusan merdeka beragama sudah selesai. Namun sampai dengan saat ini kerinduan bangsa Indonesia untuk merdeka beragama belum terwujud dan masih bermasalah. Ia mengatakan bahwa, secara normatif kita sudah merdeka beragama. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya jaminan yuridis-konstitusional, yaitu Pancasila dan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menyatakan, negara berdasarkan atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa, dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Namun secara empiris, kita belum sepenuhnya merdeka beragama. Salah satu indikasinya adalah kita belum dewasa beragama. Sikap ketidakdewasaan beragama dapat ditunjukkan dengan penyebaran kebencian dan menjelekkan agama lain, bersikap egois dan mau menang sendiri. Sikap seperti ini menurutnya adalah sikap beragama yang kekanak-kanakan. Bangsa Indonesia hanya berpura-pura dewasa beragama, belum sungguh-sungguh dewasa beragama.”³⁰
- 9) **Sintus Runesi**,³¹ mengatakan bahwa, para penganut agama di Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sedang mengalami kemerosotan spiritualitas. Hal ini terlihat dalam ketidakmampuan menerima keunikan dalam kebhinekaan dan pengingkaran eksistensi keyakinan lain karena memakai agamanya sebagai ukuran.”³² Hal ini dapat dibenarkan, karena dalam realitas ada kelompok orang tertentu yang mengatasnamakan agama tertentu pula dengan terang-terangan dapat melakukan kekerasan terhadap siapa saja, terutama yang

²⁶ . Siti Musdah Mulia., Kata Pengantar, (dalam Nicolas J. Woly., Perjumpaan di Serambi Iman: Suatu Studi tentang Pandangan Para Teolog Muslim dan Kristen mengenai Hubungan Antaragama, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008. hal. X, dan Z.Ch. Neno., Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk (Materi Ceramah), disampaikan dalam penataran Guru-Guru PAK di Kupang, 18 Juni 2010, hal.2.

²⁷ . Yaqut Cholil Qoumas (Gus Yaqut), dalam kalangan Kementerian Agama adalah “ Gus Men “, adalah seorang politikus Indonesia, yang menjabat sebagai Menteri Agama RI di Kabinet Indonesia Maju sejak 23 Desember 2020. Sebelumnya, ia pernah menjadi anggota DPR RI dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

²⁸ . Yaqut Cholil Qoumas., Merdeka dan Dewasa Beragama, (Kompas 22 Agustus 2022).

²⁹ . J. B. Kleden adalah alumnus S1 Filsafat Agama STFK Ledalero, dan S2 Manajemen SDM UNIKA Kupang, mantan Wartawan Suara Timor Timur (STT), mantan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Kupang, sekarang sebagai tenaga dosen pada IAKN Kupang.

³⁰ . JB Kleden., Dewasa Beragama, Doa Sepanjang Jalan Kemerdekaan (Opini), 5 September 2022, 11.00 WIB, kompas.id

³¹ . Sintus Runesi adalah seorang Imam/Pastor Gereja Katolik yang mengajar di Fakultas Filsafat Agama UNIKA Kupang, Studi S1 Filsafat Agama Fakultas Filsafat Agama UNIKA Kupang, dan Studi S2 Filsafat Politik pada Universitas Indonesia.

³² Sintus Runesi ., Bangsa Indonesia Sedang Mengalami Kemerosotan Spiritualitas, (dalam Harian Timor Express, Senin 7 Maret 2011), hal.4.

berbeda agama. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak lagi memiliki keinginan untuk berada bersama sesamanya yang berbeda agama dan berbeda cara pandang. Bukankah ini pertanda bahwa agama ternyata sudah tidak memiliki kekuatan etik dan moral serta spiritualnya? Jika demikian, maka apa yang dikatakan oleh Karl Marx pada ribuan tahun silam bahwa, “*agama adalah candu bagi masyarakat*” menjadi aktual dan nyata saat ini.

Berbagai pendapat/kesan para tokoh dan pengamat agama sebagaimana digambarkan di atas, sesungguhnya mau menunjukkan bahwa, potret pemahaman dan praktek beragama di Indonesia sangat memprihatinkan yang tidak boleh dibiarkan untuk berkembang di Indonesia yang berfalsafahkan Pancasila. Potret di atas mau menyatakan bahwa, ternyata *agama berwajah ganda, yaitu wajah yang bersahabat dan wajah yang suram bahkan menakutkan*. Karena itu, di satu sisi agama menjadi kekuatan konstruktif, tetapi pada sisi yang lain, agama bisa berubah menjadi kekuatan destruktif, jika tidak dijaga dan dirawat dengan baik, secara arif dan bijaksana oleh para pemangku kepentingan bahkan semua komponen bangsa Indonesia. Menggarisbawahi pernyataan Qoumas terkait belum merdeka dan dewasanya bangsa Indonesia secara faktual dalam hal beragama, maka pertanyaan ialah: *Kapan bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang sungguh-sungguh merdeka dan dewasa beragama ?* Pertanyaan sederhana ini mau menyatakan bahwa, betapa penting dan strategisnya penguatan moderasi beragama.

4. TUJUAN MODERASI BERAGAMA

Tujuan moderasi beragama adalah: **Pertama**, untuk menumbuhkembangkan sikap yang inklusif pada masyarakat beragama. **Kedua**, untuk menanamkan wawasan multikultur dan multireligius pada masyarakat beragama. Dengan perkataan lain, untuk menanamkan wawasan pluralisme kepada masyarakat beragama. **Ketiga**, untuk mengedukasi umat beragama agar bisa menghormati dan menghargai perbedaan. **Keempat**, untuk memungkinkan umat beragama agar bisa menempatkan diri secara bijak dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat. **Kelima**, untuk memerangi ekstrimisme, intoleransi, dan aksi kekerasan di dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. **Keenam**, untuk memungkinkan umat beragama dalam hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama lain secara harmonis. **Ketujuh**, untuk menjadi solusi dan formula dalam rangka mencegah berbagai paham radikal maupun liberal di Indonesia. **Kedelapan**, untuk mengembalikan praktik hidup keberagamaan yang sesuai dengan esensinya,

sehingga agama benar-benar berfungsi menjaga dan merawat harkat dan martabat manusia, dan bukan sebaliknya menghancurkan kemanusiaan.

5. PEMAHAMAN DAN PRAKTEK BERAGAMA YANG BAIK DAN BENAR

A. PEMAHAMAN AGAMA

Agama adalah wilayah yang sangat sensitif, karena agama memiliki daya pengikat yang sangat kuat untuk mempengaruhi manusia. Sehingga setiap orang akan menjadi gampang/cepat tersinggung dan marah ketika agamanya diusik atau diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam beragama selalu ada potensi konflik dan perusakan serta permusuhan yang amat berbahaya. Pasti para pembela agama akan mengatakan bahwa, meskipun konflik dan permusuhan atas nama agama senantiasa muncul di kalangan para penganut agama, namun agama tidak dapat dipersalahkan. Sebab semua agama pada hakikatnya adalah sungguh-sungguh baik dan benar. Yang salah adalah para penganutnya, karena ketidakmampuan memahami dan sekaligus mempraktekkan ajaran agamanya secara baik dan benar. Sekilas tampak jawaban itu benar, namun pertanyaan kritis yang harus direnungkan sekaligus disikapi para penganut agama adalah: *kalau agama itu sungguh-sungguh baik dan benar, tetapi tidak mampu membenahi perilaku para penganutnya, lalu bagaimana membuktikan kebaikan dan kebenaran agama itu ? Dan apa gunanya agama yang baik dan benar, tetapi tidak mampu mempengaruhi watak dan perilaku para penganutnya?* Pertanyaan kritis ini harus disikapi, karena agama bukan wadah yang kosong, berdiri sendiri, terpisah dari kehidupan manusia, karena sesungguhnya agama apapun di dunia ini adalah hasil konstruksi manusia tentang “*Yang Ilahi dan Transdental.*” Dengan demikian, agama merupakan institusi bentukan manusia untuk mengatur, membimbing, dan mengelola hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya. Namun agama bisa menjadi senjata yang sangat mematikan bagi sesama apabila para penganutnya terjebak dalam pemahaman yang ekstrim dan radikal mengenai agamanya sendiri. Karena itu, berbicara tentang agama tidak bisa dibicarakan tersendiri tanpa manusia. Disinilah letak persoalan, sehingga bagaimana pun para pemangku kepentingan diminta untuk berkomitmen dan berani melakukan gugatan terhadap sikap fanatik sempit/negatif masyarakat dalam beragama.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, bahwa agama adalah institusi buatan manusia, maka para penganut agama perlu memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang agama

yang dianut. Beberapa hal yang perlu dipahami berkaitan dengan agama adalah sebagai berikut di bawah ini:

1) Agama bukan Tuhan

Agama adalah sarana/cara/jalan untuk berjumpa dengan Tuhan yang misterius dan tak terbatas. Oleh karena Tuhan itu misterius dan tak terbatas, maka perjumpaan manusia dengan Tuhan itu amat terbatas dalam waktu, ruang, dan wawasan, maka agama tidak dapat memahami Tuhan yang misterius dan tak terbatas itu secara tuntas. Jadi eksistensi Tuhan adalah tak terbatas, sementara manusia adalah terbatas, sehingga manusia tidak mampu meyelami atau memahami Tuhan yang tak terbatas itu.

Agama adalah hasil konstruksi manusia tentang Tuhan yang misterius dan transdental (*jauh tak terhampiri*). Agama-agama tidak ada satu pun yang memiliki kebenaran absolut/mutlak, hanya Tuhan sajalah yang memiliki kebenaran absolut/mutlak. Karena itu tidak dapat dibenarkan jika ada agama tertentu yang mengklaim kebenaran, bahwa kebenaran itu hanya ada pada agamanya sendiri, sementara pada agama lain tidak ada kebenaran. Oleh karena itu agama-agama harus sadar bahwa, kebenaran yang ada pada tiap-tiap agama itu adalah bersifat partikularistik-relatif. Dengan demikian, agama-agama harus terbuka satu sama lain dalam hal kemanusiaan (*segi horizontal*) dan juga dalam hal pemahaman tentang Tuhan (*segi vertikal*). Kendatipun demikian, semua agama mengajarkan tentang kebenaran dan kebaikan yang bersumber dari Tuhan yang Esa itu. Oleh karena itu, agama-agama harus dilihat sebagai sesuatu yang membuat hidup manusia itu bermakna. Menurut Ebenhaizer I. Nuban Timo³³, kalau agama dilihat sebagai sesuatu yang membuat hidup manusia bermakna, namun dalam kenyataan banyak agama, itu berarti ada banyak cara untuk membuat hidup manusia bermakna. Kepelbagaian agama harus dilihat sebagai kristalisasi kebenaran yang multidimensional dalam skala-skala yang bervariasi. Dalam satu agama kebenaran yang dirumuskan di dalamnya belum final, dan hanya satu aspek saja. Kalau itu yang kemudian dijadikan patokan untuk mengatur kehidupan bersama dalam masyarakat yang berkarakter multikutur, maka itu merupakan sebuah kekeliruan. Sebab agama bukan lagi dilihat sebagai jalan hidup,

³³ . Ebenhaizer I. Nuban Timo adalah seorang teolog Kristen, studi S1 Teologi di UKAW Kupang, S2 dan S3 Teologi di Belanda, Pendeta GMIT, mantan Ketua Umum Sinode GMIT, mantan dosen Sistematika di UKSW Salatiga, sekarang dosen di UKAW Kupang.

melainkan sebagai tujuan hidup.³⁴ Semua agama masih berada di dunia ini, belum ada satupun agama yang sudah berada di sorga. Itu berarti, agama-agama semuanya masih dalam peziarahan panjang, dan sama-sama bergumul tentang persoalan-persoalan dunia, termasuk dosa.

2) Agama-agama yang ada di dunia ini percaya kepada satu Tuhan

Tuhan itu Esa untuk semua agama. Jadi Tuhan itu Tunggal dan bukan majemuk. Karena itu tidak ada Tuhannya Islam, Tuhannya Kristen, Tuhannya Katolik, Tuhannya Hindu, Tuhannya Budha, dan Tuhannya Konghucu. Atau masing-masing agama mempunyai Tuhannya sendiri-sendiri. Tuhan itu memang hanya satu untuk semua agama, tetapi pemahaman dan praktek agama-agama tentang Tuhan yang satu itu yang berbeda. Dengan demikian, Tuhan adalah pribadi yang bebas, dan tidak dapat diintervensi oleh agama apapun, karena itu pula tidak ada diantara satu pun agama yang dapat memenjarakan atau menggurung Tuhan di dalam temboknya. Choan-Seng Song³⁵ mengatakan, *“Allah adalah Tuhan atas sejarah. Dia bukan hanya Tuhan bagi Israel. Sejarah bangsa-bangsa di luar umat perjanjian bukanlah suatu sejarah yang sama sekali asing bagi Allah. Karena itu Allah bukan monopoli bangsa manapun. Allah juga bukan milik dari suatu bangsa tertentu. Tidak ada satu bangsa, betapapun salehnya yang dapat menggurung Allah atau mengklaim Allah sebagai milik pribadinya. Allah adalah Tuhan atas sejarah dan pemilik seluruh bumi dan isinya.”* Paul F. Knitter,³⁶ dalam bukunya yang berjudul: *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global* “bertanya: *mengapa ada banyak agama di bumi yang satu ini ? Mengapa ada sedemikian banyak agama yang saling berbeda? Jika hanya satu Allah, tidak pantaskah jika hanya satu agama saja?* Mohandar Karamchand Gandhi (Mahatma Gandhi),³⁷ memberikan jawaban terhadap pertanyaan Knitter dengan mengatakan, *“agama-agama merupakan jalannya yang berbeda-beda yang akan*

³⁴ .Ebenhaizer I. Nuban Timo., Gereja Negara dan Pemerintah (Makalah), disampaikan pada pertemuan Pembentukan Forum Komunikasi Intern Kristen (FKIK), yang diselenggarakan oleh Bidang Bimas Kristen , Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi NTT, di Hotel Gajah Mada, Kupang, 2010, hal.13.

³⁵ . Choan-Seng Song adalah seorang Teolog Kristen asal Hongkong.

³⁶ . Paul F. Knitter adalah seorang Teolog dan Filsuf Katolik, tokoh pluralisme dan rasul dialog asal Amerika Serikat.

³⁷ . Mahatma Gandhi adalah pemimpin spiritual dan politikus India yang turut terlibat dalam gerakan kemerdekaan India dan aktivis yang melakukan perlawanan tanpa kekerasan.

bertemu di titik yang sama. Apa masalahnya jika kita mengambil jalan yang berbeda-beda itu sepanjang kita mencapai sasaran yang sama ?

3) Tuhan yang diimani oleh agama-agama itu adalah Maha Besar (Akbar)

Tuhan selalu lebih besar dari agama apapun (*Deus semper maior*), bahkan Tuhan jauh lebih besar dari agama apapun (*Deus e multo maior que qualquer religiao*). Karena itu, tidak ada satu agama apa pun yang dapat menampung seluruh eksistensi Tuhan Yang Akbar itu secara utuh dan menyeluruh. Setiap agama hanya dapat memahami dan mengekspresikan separoh dari keberadaan Tuhan, dan separoh dari keberadaan Tuhan yang lain, diekspresikan oleh agama yang lain pula. Samuel V.Nitti³⁸ menjelaskan dengan sangat menarik bahwa, Tuhan itu hidup dan serba maha. Tuhan Yang hidup dan serba maha itu berada di luar jangkauan akal manusia, sehingga manusia tidak tuntas untuk memahaminya. Tiap paham tentang Tuhan selalu bersifat fragmentaris, karena dibatasi oleh ruang, waktu, budaya, dan keterbatasan manusia. Dengan demikian, secara otomatis Tuhan lebih besar dari agama apapun. Maka menghormati perbedaan paham akan Tuhan, sama dengan menghormati kemahakuasaan Tuhan dan pengakuan bahwa, manusia itu terbatas.³⁹

Tuhan yang hidup dan serba maha itu “merendahkan diri “untuk menyatakan diri kepada manusia. Tiap kali manusia berusaha merumuskan pemahannya tentang Tuhan, ia hanya menangkap satu atau beberapa aspek saja dari Tuhan yang merendahkan diri. Perendahan diri Tuhan itu adalah wujud kasih dan kerinduan-Nya untuk berelasi dengan manusia. Tetapi karena manusia itu serba terbatas maka tiap kali Tuhan menyatakan diri secara terbatas agar bisa dipahami oleh manusia. Karena itu rumusan paham sekelompok manusia pada ruang, waktu, dan budaya tertentu tentang Tuhan yang menyatakan diri itu, tidak boleh diklaim sebagai satu-satunya paham yang sah dan benar, karena agama selalu lebih kecil dari Tuhan. Maka manusia beriman merelatifkan diri dan imannya, dalam arti yakin sepenuhnya akan kebenaran agamanya, dan pada saat yang sama terbuka sepenuhnya untuk mengakui dan menghormati perbedaan iman orang lain. Sebabnya,

³⁸ . Samuel V.Nitti adalah seorang teolog Kristen, Pendeta (Emr.) GMIT, mantan Sekretaris Sinode GMIT, dan pernah menjadi anggota legislatif Prov. NTT, mantan Ketum FKIK dan anggota FKUB Provinsi NTT.

³⁹ .Samuel V.Nitti., Kerukunan Umat Beragama Sebagai Modal Dasar Umat Beragama (Makalah), disampaikan pada kegiatan Dialog Peningkatan Toleransi dan Kerukunan Dalam Hidup Beragama, yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Prpvinsi NTT, di Kupang pada tanggal 19 Oktober 2009, hal. 1.

adalah pengakuan bahwa realitas hidup termasuk Tuhan sebagai realitas yang mutlak, sangat luas dan sangat besar. Manusia hanya mengalami sedikit saja dari realitas itu. Hanya sebahagian kecil dari pengalaman itu yang bisa dipahami, karena banyak pengalaman lain tidak dapat dipahami. Lebih-lebih lagi hanya sedikit saja dari yang bisa dipahami itu yang mampu dirumuskan menjadi rumus tetap. Kalau begitu, perumusan berupa dalil, dogma atau ajaran hanyalah sebagian kecil yang merupakan hasil kristalisasi akhir dari suatu proses yang semakin mengecil: realitas (maha luas), pengalaman lebih sempit dari realitas, pemahaman lebih sempit dari pengalaman, (ada pengalaman yang tak dapat dipahami), dan perumusan akhir adalah sebahagian kecil dari pengalaman. Tuhan yang lebih besar dari agama adalah Tuhan yang hidup, yang tidak dapat dibekukan dalam rumus dogmatis sebagus apapun. Jadi merelatifkan diri berarti mengakui bahwa, realitas jauh lebih luas dari yang bisa agama saya rumuskan sebagai kebenaran. Pada saat yang sama orang lain, di tempat lain, dan dalam konteks lain, pemahaman yang berbeda, dan perumusan yang berbeda, namun sah juga. Paham seperti ini disebut disebut “*spiritualitas terbuka*, “dalam arti menerima dan menghargai kenyataan pluralitas yang ada sebagai kekayaan bersama. Disinilah ruang untuk ko-eksistensi, yaitu kesediaan untuk saling mengakui dan menghargai eksistensi masing-masing agama dan bersedia “*eksis*“ (*ada dan hidup*) bersama.⁴⁰

Selain agama-agama perlu membangun spiritualitas terbuka sebagaimana dikatakan oleh Nitti di atas, menurut penulis agama-agama juga perlu membangun *spiritualitas terlibat*. Maksudnya, agama-agama melibatkan diri untuk menangani masalah-masalah sosial kemasyarakatan secara bersama seperti; masalah ketidakadilan, kemiskinan, kesetaraan gender, kekerasan dalam rumah tangga/kekerasan terhadap perempuan dan anak, perendahan martabat kemanusiaan, perdagangan manusia (*human trafficking*), gizi buruk (*stunting*), dan lain sebagainya. Selain membangun spiritualitas terlibat, juga perlu membangun *spiritualitas peduli*. Agama-agama saling mempedulikan satu dengan yang lain, bukan hanya dalam komunitasnya saja, tetapi juga kepada sesama yang lain di luar komunitasnya. Dengan perkataan lain, dapat menolong meringankan beban penderitaan yang dialami oleh sesama dari agama lain, yakni sebuah kepedulian yang tanpa batas. Kemudian satu dimensi lain yang tidak kalah pentingnya adalah

⁴⁰ .Ibid., hal.2.

peradaban terbuka. Umat manusia yang multi agama dituntut untuk dapat saling mengakui, menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan kultur/budaya yang ada pada sesama masyarakat lokal, serta dapat bersikap *adaptif-kontekstual* (mampu menyesuaikan diri dengan konteks dan kearifan lokal).

4) Manusia yang multi-agama itu berasal dari akar yang sama

Hans Usco,⁴¹ dalam bukunya berjudul: Akar Bersama, sebagaimana dikutip oleh Yunus Kay Tulang, bertanya, mengapa Tuhan menciptakan Adam itu cuma satu ? Lalu Adam itu beragama apa ? Bagaimana fisiknya, apakah tinggi/pendek, besar/kecil, kulit berwarna putih/hitam/sawo matang, berambut lurus/kriting, berhidung mancung/pesek ? Setelah berefleksi, Hans Usco memberi jawaban terhadap pertanyaannya itu, bahwa ada kemungkinan Tuhan menciptakan Adam itu cuma satu untuk mengingatkan kita semua umat manusia, bahwa apapun perbedaan yang kita miliki, kita harus mempunyai kesadaran bersama bahwa kita semua berasal dari akar yang sama. Dari satu Adam yang diciptakan Tuhan itu kita semua ada, dan kemudian berkembang dengan segala perbedaan yang ada sekarang. Itulah sebabnya tidak ada alasan untuk kita saling mencela, menyombongkan diri, merasa diri lebih hebat dari yang lain, karena pada hakikatnya kita semua berasal dari akar yang sama.⁴²

B. Praktek Beragama

Berdasarkan pada beberapa pokok pemahaman tentang agama sebagaimana diuraikan di atas, maka pada bagian ini akan dipaparkan praktek-praktek beragama yang baik dan benar. Adapun beberapa praktek beragama yang harus dilakukan oleh para penganut agama-agama dapat dijelaskan sebagai berikut dibawah ini:

1. Agama-agama harus menjadi agama-agama yang terbuka

Agama-agama harus membuka isolasi dan bersedia untuk menjalin relasi satu sama lain tanpa membangun tembok-tembok pemisah. Dalam kehidupan bersama di Indonesia, dimana salah satu cirinya adalah kepelbagaian agama, maka adalah tabu kalau agama-agama saling memandang dan memnganggap sebagai yang kafir. Presensia (

⁴¹ . Hans Usco adalah seorang tokoh agama asal Yahudi.

⁴² . Yunus Kay Tulang., Sambutan Ketua Umum FKUB Kab. Kupang, Op.Cit, hal.2-3.

kehadiran) agama-agama harus dinamis di tengah-tengah yang lain. Presensia (*kehadiran*) agama-agama akan sungguh-sungguh efektif apabila dengan sungguh-sungguh pula menjadikan diri sebagai komunitas iman yang terbuka dan dialogis, bukan sekedar sebuah organisasi, ritus-ritusnya, dan aturan-aturan yang harus ditaati. Yang menjadi identitas agama-agama adalah keterhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Keterhubungan itu bersifat terbuka, nampak dalam tindakan dan perilaku hidup, tidak bisa dibatasi hanya dalam satu agama yang institusional. Agama-agama yang terbuka adalah agama-agama yang hadir dan bersedia di tengah-tengah dunia ini, bukan mengasingkan diri dari dunia ini. Agama-agama yang terbuka bukan berarti berkompromi dengan kebenaran yang ada di pihak lain, tetapi mengakui bahwa, kebenaran yang selama ini kita pahami hanyalah satu bagian saja, bahkan secercah saja. Kebenaran itu barulah memperoleh wujudnya secara penuh apabila diantara kumpulan orang-orang dari segi kehidupan.

Di era lobalisasi ini hampir tidak ada lagi suatu komunitas/kelompok keagamaan yang dapat hidup secara eksklusif, menutup diri dan terpisah dari komunitas/kelompok beragama lain. Kautsar Azhari Noer, sebagaimana dikutip oleh Bahri mengatakan, “sikap eksklusivistik yang menutup diri sebenarnya bukan merupakan kekokohan dasar yang sejati dalam beriman, tetapi merupakan suatu kegoyahan. Ketertutupan adalah cermin ketakutan, dan ketakutan adalah cermin kegoyahan. Sebaliknya keterbukaan adalah cermin keberanian, dan keberanian adalah cermin kekokohan. Kekokohan adalah dasar dalam beriman bagi seseorang, justru tercermin ketika ia berani berhadapan dengan orang lain yang berbeda agama dengannya. Sebab kekokohan sejati tidak memerlukan benteng ketertutupan.”⁴³

2. Agama-agama perlu melakukan re-interpretasi terhadap Kitab Sucinya masing-masing

Marsha Aileen Heewitt,⁴⁴ dalam bukunya yang berjudul: *Critical Theory of Religion*, mengatakan, perlu adanya re-interpretasi terhadap ayat-ayat Kitab Suci. Kita

⁴³ .Media Zainul Bahri., Dialog Antar Iman dan Kerja sama Demi Harmoni Bumi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Refleksi, Volume 13, Nomor 1, Oktober 2011, hal.76.

⁴⁴ . Marsha Aileen Hewitt adalah seorang Guru Besar (Profesor) pada Departemen Pendidikan Agama di University of Toronto Kanada-Amerika Utara.

perlu mengembangkan cara berpikir kritis untuk tidak menerima teks sebagaimana adanya, tetapi menelajangi kepentingan teks di balik teks itu. Hal ini berarti melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Kitab Suci harus memperhatikan konteks dan latar belakang penulisan, serta maksud dan tujuan munculnya ayat-ayat Kitab Suci. Tidak bisa ayat-ayat Kitab Suci itu ditafsir secara lurus-lurus/secara leterlek/harafiah. Walaupun terdapat ayat-ayat Kitab Suci yang bunyinya sama, tetapi ayat-ayat tersebut mempunyai konteks dan latar belakang penulisan yang berbeda. Tidak sedikit orang yang menafsir ayat-ayat Kitab Suci bukan berdasarkan pada apa maunya teks Kitab Suci, tetapi berdasarkan pada kemauannya sendiri, sehingga salah dalam praktek. Menurut Almarhum K.H. Abdurrachman Wahid (*Gus Dur*), sebagaimana dikutip oleh Nelman A. Weny,⁴⁵ agama-agama berupaya untuk mengadakan *re-definisi*, *re-formulasi*, dan *re-interpretasi*, tentang agama dan relevansinya dengan kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.⁴⁶ Tantangan kita adalah pluralisme /kemajemukan /heterogenitas. Karena itu, agama-agama harus menjadi agama-agama yang kontekstual Indonesia. Harus menjadi agama Islam Indonesia, agama Kristen Indonesia, agama Katolik Indonesia, agama Hindu Indonesia, agama Budha Indonesia, dan agama Konghucu Indonesia. Agama-agama tersebut harus menjadi agama-agama Indonesia, bukan agama-agama di Indonesia.

3. Agama-agama tidak hanya sebatas ko-eksistensi, tetapi harus menjadi pro-eksistensi

Almarhum Wismo Adywahono,⁴⁷ dalam bukunya yang berjudul: *Pro-Eksistensi*, sebagaimana dikutip oleh Yewangoe, menjelaskan bahwa, agama-agama tidak hanya berhenti pada *ko-eksistensi* (saling mengakui, saling menerima, dan saling menghormati) saja, melainkan harus dilanjutkan menjadi *pro-eksistensi* (ada bagi keberadaan dan kehidupan bersama). Yaitu bahwa, agama-agama bukan lagi berada bagi dirinya mereka sendiri, melainkan ada bagi keberadaan dan kehidupan bersama. Setiap agama seharusnya menjadi agama bagi orang lain. Artinya agama-agama tidak bisa hanya sibuk

⁴⁵ .Nelman A. Weny adalah seorang teolog Kristen dan pernah menjadi pendeta GMIT, studi S1 Teologi pada UKAW Kupang, S2 dan S3 Teologi pada STT Jakarta, sekarang sebagai dosen Pascasarjana IAKN Kupang, dan mengajar juga di beberapa STT di Nusantara.

⁴⁶ . Nelman A. Weny., Menggugat Fanatisme Sempit dalam Beragama: (dalam NTT Ekspres, 10 April 2000), hal.7.

⁴⁷ . Wismo Adywahono adalah seorang tokoh pluralis, pendiri pesantren Al-Hikam Malang.

dengan dirinya sendiri (*inward looking*), tetapi hendaknya menjadi berkat bagi sesamanya. Sikap yang mesti diambil oleh agama-agama dewasa ini adalah sikap yang memihak kepada kehidupan. Karena sesungguhnya agama-agama diberikan bagi kemaslahatan bersama, bukan untuk saling memfitnah, menyerang, menjelek-jelekkan, bahkan untuk berbunuh-bunuhan. Kalau itu yang terjadi, maka agama-agama telah menyimpang dari daqwah atau misinya.⁴⁸

4. Agama-agama harus membangun persaudaraan sejati

Persaudaraan sejati di antara agama-agama itu penting untuk dibangun, karena para penganut agama adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, dan tidak dapat hidup sendirian tanpa orang lain, karena keberadaannya turut ditentukan oleh keberadaan yang lain. Alfred Norht Whitenhaed, seorang filsuf asal Inggris, seperti yang dikutip oleh Paul Budi Kleden, mengatakan, ” *ada jaringan keterkaitan antara segala sesuatu di dalam universum. Seluruh universum merupakan sebuah organisme yang saling mempengaruhi. Tidak ada sesuatu pun yang hidup untuk dirinya sendiri, yang tidak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain. Isolasi total dari segala yang lain sama dengan kematian.* ”⁴⁹

Persaudaraan sejati juga harus dibangun oleh para pemeluk agama-agama karena para penganut agama-agama memiliki Sang Pencipta yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa, mempunyai tempat tinggal yang sama, yaitu dunia yang fana ini, dan juga mempunyai tempat kembali yang sama, yaitu alam/dunia akhirat, mempunyai tugas pokok yang sama, yaitu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, demikian juga para penganut agama-agama sama-sama akan mengalami kematian, lalu ke balikpapan menuju sukabumi berukuran 2x1 untuk menetap selamanya, dan yang dibawa hanyalah amal dan ibadah yang akan diperhitungkan.

5. Agama-agama harus membangun hospitality theology, bukan hostility theology

⁴⁸ .A.A. Yewangoe., Membangun Format Keruknan (Makalah), disampaikan pada kegiatan Dialog Kerukunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi NTT di Kupang, 15 November 2005, hal.1.

⁴⁹ . Paul Budi Kleden, SVD., Agama Yang Menjadi-Agama Yang Kontekstual-Agama Yang Dialogal: Konsep Agama Menurut Alfred North Whitenhaed dan Sumbangannya Bagi Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama,” dalam Allah Akbar Allah Akbar, Editor Philipus Tule, SVD (Maumere: Penerbit Ledalero 2003), hal.38.

Teologi yang harus dibangun oleh agama-agama adalah teologi keramahan/persahabatan (*hospitality theology*) bukan teologi permusuhan (*hostility theology*). Untuk itu, teologi yang dibangun oleh agama-agama tidak hanya sebatas berwajah doktrin/aqidah, tetapi harus lebih berwajah sosial. Karenanya, iman yang dibangun oleh para penganut agama tidak boleh hanya sekedar iman “*credenda*” (*pengakuan*), tetapi harus menjadi iman yang “*agenda*” (*tindakan/praksis*). Menurut Nuban Timo, “teologi tidak hanya sebatas bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat intelektualitas akademis yang lebih mengarah pada dogmatika/aqidah, melainkan jauh lebih luas, yaitu bersentuhan juga dengan sikap atau rasa keindahan (*estetika*), ketepatan dan kepatutan (*etika*), serta kebisuan manusia (*mistis*). Karena teologi merupakan sebuah tanggapan manusia terhadap akta pernyataan Allah dengan melibatkan seluruh aktivitas indrawi. Teologi dapat disebut sebagai sebuah ungkapan cinta kasih dari orang-orang beragama terhadap Allah dengan berbagai akta simbolis. Dalam arti ini, teologi tidak hanya muncul dalam bentuk sebuah uraian sistematis mengenai iman, tetapi teologi dapat juga terkristalisasi dalam sebuah cerita (*narasi*), lukisan, nyanyian, sajak/puisi bahkan juga dalam bentuk hidup kepatutan akan perintah Allah yang penuh kebisuan. Teologi tidak hanya dikemukakan di ruang-ruang kuliah. Di sawah dan di kebun para petani yang bersukacita atas hasil panen, sehingga mulailah mereka bernyanyi, menari dan berpantun, kita juga dapat menemukan di situ pemikiran-pemikiran yang mendalam tentang Allah. Jadi makna Allah tidak hanya bisa dipahami oleh otak/kepala saja. Makna itu juga dikenal oleh mata, telinga, mulut, hidung, dan kulit. Seluruh panca indera manusia merupakan antena-antena yang dilengkapi dengan kapasitas menangkap sinyal-sinyal Allah dalam kebudayaan-kebudayaan, sejarah-sejarah, dan agama-agama yang bermakna bagi hidup. Teologi yang melibatkan seluruh panca indera ini, tidak hanya sekedar ilmiah, tetapi juga indah. Mata melihat kecantikan makna Allah itu, telinga mendengar kemerduan-Nya itu, lidah dapat mengecap manis-Nya makna, indera perasa kita (*kulit*) menyukai kehangatan-Nya. Dan akhirnya indera pembau, yakni hidung mengendus aroma semerbak wangi dari bau makna Allah itu. Teologi yang hanya

memiliki kepala membuat peninjauan kita terhadap makna Allah terjatuh dalam bahaya “ *lebenfreimheit* “ (*terasing dari hidup*).”⁵⁰

6. Agama-agama harus membangun dialog praksis

Dialog yang dibangun oleh agama-agama harus lebih kreatif dan dinamis, yang *bersifat* adaptif-kontekstual. Karena itu, dialog yang dilakukan harus lebih pada pendekatan sosio-antropologis daripada hanya sebatas pada pendekatan teologi agama-agama dan regulasi. Sebab membangun dialog dengan pendekatan sosio-antropologis bersifat ortopraksis yang akan melahirkan kebaikan dan kebenaran yang universal, sedangkan dengan pendekatan teologi agama-agama dan regulasi bersifat ortodoksi yang hanya melahirkan kebaikan dan kebenaran yang partikularistik-relatif.

C. FUNGSI AGAMA

Agama-agama semuanya mempunyai tugas dan fungsi yang luhur dan menjadi “ *kohesi* “ (*perekat*) sosial. Menurut H. Jalaluddin,⁵¹ dalam bukunya berjudul “ *Psikologi Agama*,” menjelaskan fungsi agama sebagai berikut. *Pertama, fungsi edukatif.* Ajaran agama secara yuridis berfungsi mendidik para penganutnya untuk menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan baik dan benar menurut ajaran agama masing-masing. *Kedua, fungsi penyelamat.* Agama berfungsi memenuhi keinginan manusia/para penganutnya untuk memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. *Ketiga, fungsi perdamaian.* Agama berfungsi menuntun para penganutnya untuk memperoleh kedamaian bathin, yaitu berdamai dengan diri sendiri, sesama, alam semesta, dan terutama dapat berdamai dengan Tuhan. *Keempat, fungsi kontrol sosial.* Ajaran agama berfungsi membentuk penganutnya untuk peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemiskinan, kemaksiatan, ketidakadilan, dan menerapkan norma-norma yang diharapkan mampu mengontrol manusia

⁵⁰ . Ebenhaizer I. Nuban Timo, Berteologi Apa dan Bagaimana Melakukannya (Orasi Ilmiah): Disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Luar Biasa, Upacara Dies Natalis ke-4 STAK Negeri Kupang, Wisuda Sarjana III Periode Desember 2011, hal.5 dan 7.

⁵¹ . H. Jalaluddin adalah seorang Guru besar (Profesor) akademisi, mantan Rektor IAIN Raden Fatah Palembang, dikenal sebagai seorang penulis andal yang mengajar di Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah, serta mata kuliah Filsafat Ilmu, asal Surau Kamba, Kec. Ampek, Kab.Agam-Sumatera Barat.

agar dapat menjahui hal-hal yang buruk, serta dapat membawa suara kenabian (*profetis*) untuk menyatakan bahwa, yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. *Kelima, fungsi transformasi.* Ajaran agama dapat mendorong penganutnya untuk mengubah dan menggantikan nilai-nilai yang lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat. *Keenam, fungsi pemupuk solidaritas dan persaudaraan.* Ajaran agama dapat menggerakkan penganutnya untuk memiliki perasaan solider dan membangun persaudaraan sejati, walaupun dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Bila fungsi solidaritas dan persaudaraan ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar “*civil society*” kehidupan masyarakat yang memukau. *Ketujuh, fungsi pemersatu.* Ajaran agama dapat berfungsi sebagai media pemersatu umat manusia dalam penyelesaian suatu masalah/konflik yang dihadapi masyarakat. *Kedelapan, fungsi pembaharuan.* Ajaran agama dapat mengubah setiap pribadi atau kelompok untuk mengalami suatu kehidupan yang baru, sehingga agama menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Kesembilan, fungsi kreatif.* Ajaran agama dapat menopang, mendorong, dan mengajak umat beragama untuk bekerja secara produktif dan inovatif bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain.⁵²

D. POTRET PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN KUPANG

Kebijakan Kementerian Agama dalam penguatan moderasi beragama di Kabupaten Kupang tidak hanya sebatas pada kegiatan pertemuan, seminar, yang bersifat konsep-verbal, tetapi juga dalam hal-hal praksis. Oleh karena itu, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kupang bekerja sama dengan Pemerintah Daerah, FKUB, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat memilih dan menetapkan beberapa wilayah di Kabupaten Kupang menjadi pilot project penguatan moderasi beragama di Kabupaten Kupang. Adapun beberapa titik/sentra yang dipilih dan ditetapkan sebagai model dalam membangun kehidupan keberagamaan yang harmonis adalah sebagai berikut di bawah ini:

1) Desa sadar kerukunan

⁵² . H. Jalaluddin, Fungsi Agama dalam Kehidupan Masyarakat, defanani.blogspot.com ; pakdosen.co.id/norma-agama/ ; arisheryana.blogspot.com/2015/11/resume-buku-psikologi-agama-prof-dr-h.html, diakses 05 Juni 2023.

Desa Mata Air Tarus, Kecamatan Kupang Tengah dinobatkan sebagai desa sadar kerukunan karena masyarakatnya bersifat heterogen dari segi suku, bahasa, etnis, budaya, dan agama. Dari segi agama, terdapat rumah ibadah seperti Kristen Protestan, Katolik dan Islam yang saling berdekatan. Tetapi mereka bisa hidup saling berdampingan tanpa menimbulkan gejala dari sejak dulu hingga kini. Untuk mengingatkan kepada publik, maka didirikanlah sebuah monumen di Pantai Manikin Tarus yang diberi nama “*sulamanda*” (sudah lama aku menanti anda).

2) Kampung toleransi

Kampung toleransi ini digagas oleh Bapak Anselmus Djogo, lalu didukung dan ditetapkan oleh Pemerintah bersama FKUB, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan semua unsur terkait pada tahun 2015. Kampung toleransi ini berada di jalan Timor Raya Km.35 Oelamasi, Kelurahan Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, dan baru satu-satunya di Provinsi NTT. Keberadaan Kampung toleransi ini akan disimbolkan dengan membangun enam rumah ibadah di satu lokasi yang sama secara berjejer/berdampingan (Islam, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, dan Kristen), dan rumah ibadah Katolik sudah selesai dibangun dan telah ditahbis dan diresmikan penggunaannya oleh Uskup Agung Kupang Mgr. Petrus Turang, Pr. Pada tanggal 04 Agustus 2023, dan rumah ibadah Islam yang sementara dalam proses pembangunan, dan yang lainnya belum dibangun.

Rumah ibadah tidak hanya dilihat sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara ritual semata, tetapi juga sebagai simbol keagamaan. Ada beberapa makna dari simbol itu. *Pertama*, keenam rumah ibadah yang akan berdiri secara berdampingan mau menunjukkan bahwa, masyarakat Kabupaten Kupang yang menganut enam agama resmi itu hidup saling berdampingan, saling mengakui, saling menerima, saling menghormati, dan saling menghargai, sehingga sampai dengan saat ini mereka tetap dalam keadaan rukun dan damai. *Kedua*, keenam rumah ibadah yang akan berdiri secara berdampingan di satu lokasi itu mau menunjukkan bahwa, keenam agama, baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, tidak ada satupun yang mengajarkan tentang pertentangan, permusuhan, pertikaian, peperangan, bahkan pembunuhan. Keenam agama itu sesungguhnya sama-sama mengajarkan tentang penghargaan terhadap kehidupan yang toleran, rukun dan damai. *Ketiga*, simbol dari

keenam rumah ibadah itu memiliki makna teologi. Bahwa keenam agama, baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, semuanya sama-sama mengembangkan /membangun “*hospitality theology* (teologi keramahan/ persahabatan), bukan “ *hostility theology* “ (teologi permusuhan). **Keempat**, simbol dari keenam agama itu juga mau menunjukkan bahwa, kemajemukan adalah sebuah “*given*” (pemberian, kodrat Allah), atau “ *sunatullah* “ (kehendak Allah) yang harus dihargai dan diterima, serta disikapi secara arif dan bijaksana, dan tidak boleh dipertentangkan.

3) Kampung moderasi beragama

Adanya Kampung Moderasi Beragama ini merupakan kebijakan pemerintah yang baru, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 137 Tahun 2023, untuk mengimplementasikan penguatan moderasi beragama. Kampung Moderasi Beragama adalah istilah bagi desa/kelurahan yang masyarakatnya memiliki cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional. Di Kabupten Kupang, berdasarkan hasil survey terdapat dua desa yang dijadikan sebagai kampung moderasi beragama yaitu, desa Noelbaki di Kecamatan Kupang Tengah dan desa Terbatan di Kecamatan Amaras. Kedua desa ini akan menjadi “*pilot project*” (*proyek percontohan*) atau model moderasi beragama di Kabupaten Kupang.

Adanya desa sadar kerukunan, kampung toleransi, serta di bentuknya kampung moderasi beragama, adalah merupakan manifestasi penguatan moderasi beragama di Kabupaten Kupang. Selain itu, sebagai bentuk aplikasi moderasi beragama yaitu, menghargai perbedaan, meningkatkan pemahaman agama, mempraktekkan nilai-nilai ajaran agama, menciptakan dialog, dan menjaga sikap yang tenang dan tidak mudah terprovokasi.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- Moderasi beragama menunjuk pada sikap, cara pandang, praktik, dan upaya untuk selalu menghindari dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim dan radikal dalam beragama, dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- Moderasi beragama harus mampu mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan universal berdasarkan prinsip keseimbangan dan keadilan. Sebab tanpa keseimbangan dan keadilan, seruan moderasi beragama menjadi tidak efektif.
- Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan dan Kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apapun perbedaan identitasnya seperti suku, etnis, budaya dan agama, serta pilihan ideologi politiknya, mau tidak mau harus saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar untuk melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman dan penghayatan keagamaan di antara setiap pemeluk agama.
- Penguatan moderasi beragama adalah sebuah proses untuk menuju kepada toleransi beragama, kemudian dari toleransi beragama itu, terciptalah kerukunan antar umat beragama, dan hasil terakhirnya adalah terwujudnya suatu kehidupan masyarakat yang damai sejahtera lahir-bathin.
- Ada empat indikator moderasi beragama. Keempat indikator itu adalah: **Pertama**, adanya toleransi beragama (*saling mengakui, saling menerima, saling menghormati, dan saling menghargai*). **Kedua**, adanya anti kekerasan/ketiadaan kekerasan. **Ketiga**, adanya komitmen terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila sebagai ideologi bangsa, UUD 1945 sebagai konstitusi, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI seutuhnya. **Keempat**, adanya pemahaman dan perilaku umat beragama yang baik dan akomodatif.

2. Saran

- Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 18 Tahun 2020, penguatan moderasi beragama harus diimplementasikan oleh semua komponen bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, semua komponen bangsa, diharapkan menjadi agen dan mercusuar moderasi beragama, dan para pemangku kepentingan baik itu pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat disarankan menjadi garda terdepan yang menjembatani umat/masyarakat untuk selalu mengkomunikasikan narasi kerukunan masing-masing ajaran agama, bukan narasi konflik. Selain itu, dituntut juga untuk harus selalu mengambil jalan tengah, terhindar dari sikap intoleran, eksklusivisme, ekstrimisme dan radikalisme dalam beragama di berbagai

ruang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

- Disarankan kepada pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan semua yang berkepentingan dan berpengaruh dalam masyarakat dapat memberikan pencerahan, pendampingan dan advokasi kepada masyarakat agar dapat bersikap dewasa dalam bermedia digital, dan menjadikannya sebagai instrumen yang memperkuat ke-Indonesiaan kita. Pencerahan dimaksud tidak hanya sebatas verbal di mimbar-mimbar agama dan tempat-tempat pertemuan, tetapi dapat juga diperluas melalui media digital (*FB, WA, Youtube, Tiktok, dll*).
- Pemerintah daerah disarankan agar dapat memfasilitasi Forum Kerukunan Umat Beragama (*FKUB*) dalam tugas dan fungsi sebagai motivator, inspirator dan mediator bagi umat beragama.
- Para tenaga penyuluh Agama sebagai ujung tombak atau garda terdepan Kementerian Agama dalam melaksanakan tugas dan fungsi bimbingan dan penyuluhan, dalam rangka peningkatan kerukunan umat beragama, maka Kementerian Agama disarankan agar dapat memfasilitasi tenaga penyuluh agama dengan fasilitas kendaraan roda dua agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi secara maksimal.
- Beragama hakikatnya ber-Indonesia, dan ber-Indonesia hakikatnya beragama. Karena itu umat beragama disarankan agar tidak hanya sebatas mencintai agama, tetapi agamakanlah cinta. Sehingga menjadi orang-orang beragama dan beriman yang baik. Kebaikan itu tidak boleh statis, melainkan dinamis, yang selalu mengalami peningkatan yaitu, baik, lebih baik, dan terbaik.
- Para politisi disarankan agar agama yang mengajarkan tentang nilai-nilai luhur dan kemaslahatan hidup umat manusia tidak dipolitisasi demi kepentingan politik baik secara pribadi maupun kelompok.
- Agama-agama baik secara individual maupun institusional disarankan perlu membangun spiritualitas pertobatan, yaitu bertobat dari sikap dan semangat untuk mengalahkan dan memPERTOBATKAN yang lain (*triumfalisme*), dan kecurigaan serta ketakutan berlebihan terhadap yang lain (*religionfobia*).
- Tidak akan ada damai sejahtera secara lahir-bathin di bumi ini, jika tidak ada kerukunan antar umat beragama, dan tidak akan ada kerukunan antar umat beragama,

jika tidak ada toleransi antar umat beragama, dan juga tidak akan ada toleransi antar umat beragama, jika tidak dimulai dari penguatan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kamarudin.,** Mengapa Moderasi Beragama: Refleksi Ramadhan, 5 Juni 2023, kemenag.go.id
- Bahri, Mdia Zainur.,** Dialog Antar Iman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Refleksi, Volume 13, Nomor 1, Oktober 2011.
- Bisri, K.H.Ahmad Mustofa (Gus Mus),** Ketika Agama Kehilangan Tuhan, (<https://www.ngopibareng.id/timeline/ketika-agama-kehilangan-tuhan-ini-kegelisahan-gus-mus-2984078>).
- Jamaluddin,H.,** Fungsi Agama dalam Kehidupan Masyarakat, defanani.blogspot.com;pakdosen.co.id/norma-agama/;arisheryana.blogspot.com/2015/11/resume-buku-psikologi-agama-prof-dr-h.html
- Kementerian Agama RI.,** Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019.
- Klau, Elias Bere.,** Moderasi Beragama Tanpa Politisasi Agama (Mencari Titik Temu Antara Agama dengan Politik: (EDUCARE: Jurnal Bidang Agama dan Keagamaan Katolik, Bidang Pendidikan Katolik, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT, Volume V Nomor 1 Januari-Juni 2019.
- Kleden, Paul Budi, SVD.,** Agama Yang Menjadi-Agama Yang Kontekstual-Agama Yang Dialogal: Konsep Agama Menurut Alfred North Whitenhaed dan Sumbangannya Bagi Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama,” dalam Allah Akbar Allah Akrab, Editor Philipus Tule, SVD (Maumere: Penerbit Ledalero 2003).
- Kleden, J. B.,** Dewasa Beragama, Doa Sepanjang Jalan Kemerdekaan (opini), 5 September 2022, 11.00 WIB, kompas.id

- Mulia, Siti Musdah.**, Kata Pengantar, (dalam Nicolas J. Woly., Perjumpaan di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim dan Kristen Mengenai Hubungan Antaragama, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008.
- Neno, Z. Ch.**, Pendidikan Agama Kristen (*Materi Ceramah*), disampaikan pada kegiatan penetaraan Guru-Guru PAK di Kupang, 18 Juni 2010.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I.**, Berteologi Apa dan Bagaimana Melakukannya (*Orasi Ilmiah*): disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Luar Biasa, Upacara Dies Natalis Ke-4 STAK Negeri Kupang, Wisuda Sarjana III Periode Desember 2011.
-, Gereja Negara dan Pemerintah (*Makalah*), disampaikan pada Pertemuan Pembentukan Forum Komunikasi Intern Kristen (FKIK), yang diselenggarakan oleh Bidang Bimas Kristen, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi NTT pada tanggal 19 Oktober 2009.
- Nitti, Samuel V.**, Agama dan Kerukunan (*Makalah*), disampaikan pada kegiatan Dialog Kerukunan Intern Kristen, di Hotel Videssi Ba'a Rote Ndao, 26 September 2011.
-, Kerukunan Umat Beragama Sebagai Modal Dasar Umat Beragama (*Makalah*), disampaikan pada kegiatan Dialog Peningkatan Toleransi dan Kerukunan dalam Hidup Beragama, yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi NTT, pada tanggal 19 Oktober 2009.
- Parera, Ignatius Yongki.**, Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia dalam Era Disrupsi dengan Menawarkan Risalah Jakarta Sebagai Pengawal Moderasi Beragama: (*EDUCARE: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Katolik*, Bidang Pendidikan Katolik, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT, Volume V, Nomor 1, Januari-Juni 2019.
- Qoumas, Yaqut Cholil.**, Merdeka dan Dewasa Beragama, Kompas 22 Agustus 2022.
- Runesi, Sintus.**, Bangsa Indonesia Sedang Mengalami Kemerosotan Spiritualitas, (*dalam Harian Timor Express, Senin 7 Maret 2011*).
- Tulang, Yunus Kay.**, Sambutan Ketua FKUB Kab. Kupang, disampaikan pada kegiatan Pengukuhan Badan Pengurus FKUB Kab. Kupang, pagda hari Kamis 10 Pebruari 2022.
- Tule, Philipus, SVD.**, Ilmu Perbandingan Agama, Ledalero, 2008.

Wattimena, A.A. Reza., Tak Semua Agama Baik Untuk Kehidupan (July 2021),
<https://rumahfilsafat.com/2021/08/10/tak-semua-agama-baik-untuk-kehidupan/>

Weny, Nelman A., Menggugat Fanatisme Sempit dalam Beragama: (*dalam NTT Express, 10 April 2000*).

Yewangoe, A.A., Agama Dan Kerukunan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2016.

....., Persaudaraan Antar Umat Beragama: Pilar Utama Pembangunan Masyarakat (*Majalah Bulanan: Berita Oikoumene* September, PGI, Jakarta,2000.

.....,Membangun Format Kerukunan (*Makalah*), disampaikan pada kegiatan Dialog Kerukunan, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi NTT, di Kupang 15 Nopember 2005.